



## Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar

Muhammad Iqbal<sup>1</sup>, Ade Irvan Margolang<sup>2</sup>, Azwar Alamsyahdana<sup>3</sup>, M Rezi Syahbanda Nst<sup>4</sup>,  
Jogi Pras<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni 20, 2024  
Revised Juni 25, 2024  
Accepted Juni 30, 2024  
Available online 10 July, 2024

#### Kata Kunci:

Educational Programs, Program Evaluation, Counseling Guidance.

#### Keywords:

Program Pendidikan, Evaluasi Program, Bimbingan Konseling.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk landasan akademik dan perilaku anak-anak di seluruh dunia. Di tengah tantangan seperti masalah sosial dan psikologis yang muncul sejak dini, bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan siswa secara holistik. Artikel ini secara sistematis mengulas literatur mengenai implementasi dan evaluasi program bimbingan dan konseling sekolah dasar. Hal ini berfokus pada metodologi evaluasi, hasil yang diukur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Studi yang ditinjau mencakup berbagai konteks global, mengeksplorasi beragam pendekatan dan praktik dalam mengevaluasi program konseling. Temuan utama mengungkapkan beragam metode evaluasi yang digunakan, mencakup teknik kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur dampak program terhadap siswa. Hasil evaluasi menggarisbawahi peningkatan kinerja akademik, peningkatan keterampilan sosial, dan kemajuan dalam kesejahteraan mental siswa. Faktor-faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi mencakup kepemimpinan sekolah yang kuat, alokasi sumber daya yang memadai, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses konseling.

### ABSTRACT

Basic education plays a crucial role in shaping the academic and behavioral foundations of children worldwide. Amidst challenges such as early onset social and psychological issues, guidance and counseling in elementary schools are pivotal in providing the necessary support for the holistic development of students. This article systematically reviews literature concerning the implementation and evaluation of elementary school guidance and counseling programs. It focuses on evaluation methodologies, outcomes measured, and factors influencing successful implementation. The studies reviewed span various global contexts, exploring diverse approaches and practices in evaluating counseling programs. Key findings reveal varying evaluation methods utilized, encompassing both qualitative and quantitative techniques to gauge the programs' impact on students. Evaluation outcomes underscore improvements in academic performance, enhancement of social skills, and advancements in students' mental well-being. Critical factors contributing to successful implementation include strong school leadership, adequate resource allocation, and active parental engagement in the counseling process.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan kemampuan generasi penerus. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial anak-anak. Salah satu pendekatan yang diakui luas untuk mendukung perkembangan holistik siswa adalah melalui bimbingan dan konseling (BK). Program BK di sekolah dasar dirancang untuk membantu siswa mengatasi berbagai tantangan, di sekolah maupun di luar sekolah, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan mereka.

Tujuan utama pendidikan adalah mencapai perkembangan kepribadian yang optimal pada setiap siswa sebagai individu. Selain memberikan pengetahuan secara intelektual, pendidikan juga harus memperhatikan pengembangan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, disiplin diri, pemahaman nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan belajar. Setiap kegiatan pendidikan harus ditujukan untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mencapai potensinya secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus terhadap aspek kecerdasan intelektual semata, selain itu

\*Corresponding author

E-mail addresses: [iqbalmpi08@gmail.com](mailto:iqbalmpi08@gmail.com)<sup>1</sup>, [adeirvan787@gmail.com](mailto:adeirvan787@gmail.com)<sup>2</sup>, [azwaralamsyah28@gmail.com](mailto:azwaralamsyah28@gmail.com)<sup>3</sup>, [mrezisyahbandanst@gmail.com](mailto:mrezisyahbandanst@gmail.com)<sup>4</sup>, [jogipras29@gmail.com](mailto:jogipras29@gmail.com)<sup>5</sup>

mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa secara optimal.

Implementasi program pendidikan dapat dievaluasi dari berbagai perspektif. Ini mencakup sudut pandang pemerintah sebagai pembuat kebijakan, masyarakat sebagai pengguna, dan pendidik yang menilai efektivitas, manfaat, hasil, serta dampak dari program tersebut. Namun, pada intinya, harapan utama dari semua perspektif ini adalah untuk melihat perubahan dan kemajuan yang positif. Untuk memenuhi harapan tersebut, monitoring dan evaluasi program harus dilakukan secara obyektif, dapat dipercaya, dan menciptakan laporan yang bermanfaat untuk meningkatkan dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Kritik sering kali diarahkan pada sistem pendidikan yang dinilai tidak konsisten dan kurikulum yang terlalu padat dengan mata pelajaran yang tidak terfokus. Namun, masalah paling serius yang dihadapi sistem pendidikan kita adalah kurangnya evaluasi yang memadai. Hal ini sering mengakibatkan perubahan kebijakan pendidikan yang mungkin tidak didasarkan pada informasi yang cukup atau sistem standar yang jelas untuk mengumpulkan informasi tersebut.

Bimbingan konseling merupakan yang penting dalam pendidikan di sekolah, termasuk di sekolah dasar (SD), dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 menggambarkan bimbingan dan konseling sebagai proses sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dalam kehidupan mereka.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah suatu proses terencana yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengatasi berbagai masalah yang mereka alami. Program ini berfungsi sebagai pendamping dalam proses perkembangan anak, membantu mereka mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan menangani berbagai masalah pribadi dan akademik. Implementasi program BK di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang terstruktur dan terencana agar dapat memberikan dampak yang maksimal.

Dalam menjalankan bimbingan di sekolah dasar (SD), Pertimbangan terhadap tuntutan dari lembaga dan kondisi anak pada usia ini sangat penting. Bimbingan di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran krusial dalam mendukung pencapaian tuntutan kelembagaan. Pemerintah telah secara resmi menetapkan landasan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD melalui Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990. Peraturan ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya seperti Kurikulum 1975 Buku IIC dan Pedoman Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah Dasar Tahun 1987. Penyusunan peraturan ini dilakukan karena pelaksanaan bimbingan di SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelaksanaan di sekolah menengah seperti SLTP dan SMU, khususnya dalam konteks peran guru sebagai pembimbing.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ilmiah, artikel disusun secara sistematis dengan menggunakan metode pengumpulan bahan dari berbagai macam sumber seperti artikel, buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan Evaluasi Program Pendidikan. Metode literatur yang terfokus pada topik yang diminati adalah Systematic Literature Review (SLR), yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau topik tertentu serta fenomena terkait yang menjadi fokus penelitian. Setelah pengumpulan bahan, materi tersebut dianalisis secara mendalam dan penulis kemudian menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh dari bahan tersebut. Tujuan dari metode literatur ini adalah untuk mendapatkan wawasan, kebenaran, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Disarankan untuk menggunakan buku-buku dengan tanggal hak cipta terbaru sebagai panduan yang lebih andal, karena relevansi materi dengan konteks zaman yang sedang diteliti akan lebih terjamin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)**

Prayitno & Amti (2004) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk membantu mereka menjadi mandiri dan berkembang secara optimal. Layanan ini mencakup berbagai aspek seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang mengikuti norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling adalah upaya yang proaktif dan terstruktur untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal, mengembangkan perilaku yang efektif, memperbaiki lingkungan, dan meningkatkan fungsi atau kontribusi individu dalam

lingkungannya. Perubahan-perubahan dalam perilaku ini merupakan bagian dari proses perkembangan individu yang melibatkan interaksi yang sehat dan produktif antara individu dan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling bertanggung jawab penting dalam membangun lingkungan yang mendukung, mendorong interaksi dinamis antara individu dan lingkungan, serta membantu individu untuk mengembangkan, mengubah, dan meningkatkan perilaku mereka (ABKIN, 2007). Ini bukan merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru saat mengajar mata pelajaran, tetapi merupakan layanan spesialis yang bertujuan untuk memberdayakan siswa. Maka, bimbingan dan konseling disediakan oleh konselor (guru bimbingan dan konseling), yang adalah profesional pendidikan yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya dan berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan.

Dari data yang dikumpulkan, diketahui bahwa melalui Bimbingan Konseling, peserta didik dapat didorong untuk mengembangkan potensi mereka. Potensi di sini merujuk pada kemampuan dan kekuatan fisik maupun mental yang dimiliki setiap individu, yang dapat diperbaiki (Habsari, 2005). Secara serupa, Wiyono (2006) menjelaskan potensi sebagai kemampuan dasar yang dapat menjadi kekuatan dalam diri seseorang. Madji (2007) juga mengartikan potensi sebagai kemampuan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Maka dari itu, disimpulkan yaitu potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang di dalam diri individu yang dapat ditingkatkan.

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan yang esensial yang memerlukan keahlian dan sikap profesional, dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prayitno & Amti, 1999). Setiap siswa di sekolah membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh para ahli sesuai dengan standar profesionalisme mereka, untuk memastikan bahwa layanan tersebut sesuai dengan fungsi yang tepat dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dukungan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun dalam kelompok, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencapai kemandirian dan perkembangan optimal sebagai individu.

Layanan bimbingan akan lebih efektif diberikan kepada peserta didik jika dilakukan oleh tenaga profesional yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai konselor atau guru BK. Khususnya di tingkat sekolah dasar saat ini, terdapat kebutuhan yang besar akan keberadaan guru BK untuk mengatasi permasalahan yang semakin meningkat di kalangan peserta didik. Pentingnya diberi layanan secara menyeluruh kepada peserta didik bertujuan agar mereka dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Agar dapat memahami kebutuhan karakteristik peserta didik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK perlu memiliki pemahaman dan keterampilan khusus terkait dengan berbagai isu yang ada. Maka dari itu, pendidikan khusus di bidang ini sangat penting. (Willis, 2007).

### **Komponen Program Evaluasi Bimbingan Konseling**

#### **a. Konselor**

Konselor sekolah adalah individu yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan konseling di sekolah. Istilah "konselor" secara resmi digunakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, yang mendefinisikan "konselor" sebagai seorang pendidik. Hal ini juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005, yang menjelaskan bahwa konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah, menggantikan istilah sebelumnya seperti BP, guru BP/BK, dan guru pembimbing. Sebagai seorang konselor sekolah, mereka memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh dalam memberikan layanan konseling kepada sejumlah siswa. Secara umum, tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati (2008:30), citra bimbingan dan konseling semakin terpengaruh negatif karena masih ada konselor sekolah yang tidak menunjukkan profesionalisme dalam kinerjanya. Mereka masih memiliki kelemahan dalam beberapa aspek, seperti:

- 1) Memahami konsep-konsep bimbingan secara menyeluruh,
- 2) Menyusun program bimbingan dan konseling,
- 3) Mengimplementasikan teknik-teknik bimbingan dan konseling,
- 4) Kemampuan berkolaborasi dengan pimpinan sekolah atau guru mata pelajaran,
- 5) Mengelola kegiatan bimbingan dan konseling,
- 6) Mengevaluasi program bimbingan dan konseling (baik proses maupun hasil),
- 7) Melakukan langkah berikut dari evaluasi untuk meningkatkan atau mengembangkan program.

#### **b. Kurikulum dan Bimbingan dan Konseling**

Kurikulum 2013 adalah sistem pendidikan berbasis kompetensi yang mengutamakan pencapaian kompetensi sesuai Standar Kompetensi Lulusan. Struktur kurikulum ini mencakup berbagai mata

pelajaran, beban belajar, dan jadwal akademik. Mata pelajaran terbagi menjadi dua jenis: (1) mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh semua peserta didik di setiap unit pendidikan, dan (2) mata pelajaran pilihan yang dipilih oleh peserta didik berdasarkan minat mereka.

Bimbingan dan konseling tidak termasuk dalam struktur Kurikulum 2013 karena bukan merupakan mata pelajaran yang diajarkan melalui proses pembelajaran formal. Sebaliknya, bimbingan dan konseling lebih fokus pada pemberian layanan. Layanan ini berfungsi untuk mendidik siswa mengembangkan minat, bakat dan potensi mereka secara maksimal, termasuk dalam aspek kehidupan pribadi, sosial, pembelajaran, serta perencanaan dan pengembangan karier. Layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara individual, kelompok, atau dalam bentuk klasikal, sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, bimbingan dan konseling juga membantu peserta didik mengatasi kelemahan, hambatan, dan masalah yang mereka hadapi.

### c. Kolaborasi

Peran orang tua sangat penting sebagai pendidik utama bagi siswa di luar lingkungan sekolah. Mereka terlibat dalam komunikasi dua arah tentang program bimbingan dan konseling serta perkembangan anak. Orang tua juga berpartisipasi dalam pengumpulan data dan informasi, serta mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dengan melakukan monitoring di luar lingkungan sekolah. Semua peran ini memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah secara efektif dan efisien.

Meskipun konselor sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan program-program komprehensif, mereka tidak dapat menghadapi tantangan global ini sendirian tanpa bantuan dan dukungan dari profesional lain, sistem sekolah, dan masyarakat (Bhakti, 2016). Oleh karena itu, secara terstruktur, konselor sekolah perlu membina kerja sama dengan berbagai ahli pendidikan dan kesehatan yang menyediakan layanan tambahan untuk siswa di sekolah. (Hidayat, 2013).

Kolaborasi terjadi antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk meningkatkan pemahaman bersama dan upaya dalam menangani masalah serta mengembangkan potensi peserta didik atau konseli. Dalam proses kolaborasi ini, konselor perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kerja sama baik di dalam maupun di luar sekolah.

### d. Evaluasi

Menurut W.S. Winkel (Sukardi, 2008), evaluasi program bimbingan adalah usaha untuk mengevaluasi keefektifan dan efisiensi layanan bimbingan guna meningkatkan mutu program tersebut. Azizah (2017) menjelaskan bahwa evaluasi program bimbingan konseling bertujuan untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan program tersebut. Don C. Locke (Diniaty, 2012) menggarisbawahi bahwa evaluasi program BK lebih fokus pada pengumpulan informasi tentang kualitas layanan dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait program konseling yang akan dilakukan. Hasil dari evaluasi ini diharapkan memberikan manfaat dalam penyusunan program bimbingan dan konseling berikutnya. Menurut Diniaty (2012), beberapa hal yang didapatkan dari hasil evaluasi meliputi:

- a) Menilai apakah program bimbingan sesuai dengan kebutuhan yang ada.
- b) Memeriksa apakah pelaksanaan kegiatan mendukung program dan mencapai tujuannya.
- c) Mengevaluasi sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan kriteria keberhasilan program.
- d) Mengidentifikasi masukan untuk pengembangan program di masa mendatang.
- e) Mendeteksi masalah baru sebagai dasar untuk perbaikan program berikutnya.
- f) Memvalidasi asumsi yang mendasari pelaksanaan program bimbingan.
- g) Mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk memberikan bimbingan secara individu atau kelompok.
- h) Melakukan peninjauan periodik terhadap hasil pelaksanaan program untuk memastikan perbaikan yang diperlukan.

Sebagai hasilnya, konselor dapat melakukan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah melalui langkah-langkah berikut ini (Mashudi, 2015):

- a. Fase Persiapan adalah proses penyusunan kisi-kisi evaluasi, yang melibatkan serangkaian langkah sebagai berikut:
  - 1) Langkah pertama adalah menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, termasuk:
    - a) Penetapan dan perumusan masalah yang ingin diselesaikan atau tujuan yang ingin dicapai.
    - b) Program kegiatan bimbingan.
    - c) Personel atau tenaga kerja yang terlibat.
    - d) Fasilitas teknis dan administrasi bimbingan.
    - e) Pembiayaan.

- f) Partisipasi personel.
  - g) Proses kegiatan.
  - h) Dampak sampingan yang mungkin terjadi.
- 2) Langkah kedua adalah menetapkan kriteria keberhasilan evaluasi. Sebagai contoh, untuk aspek proses kegiatan, kriteria keberhasilan dapat dinilai berdasarkan kondisi lingkungan bimbingan, ketersediaan sarana, dan situasi daerah.
  - 3) Langkah ketiga adalah menetapkan alat atau instrumen evaluasi yang tepat. Misalnya, untuk mengevaluasi proses kegiatan berdasarkan kriteria dari langkah kedua, instrumen yang digunakan bisa berupa checklist, observasi kegiatan, tes situasional, wawancara, atau angket.
  - 4) Langkah keempat adalah menetapkan prosedur evaluasi yang sesuai. Sebagai contoh, untuk mengevaluasi proses kegiatan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, prosedur evaluasinya dapat melibatkan peninjauan dokumen, observasi kegiatan, analisis hasil kerja, konferensi kasus, atau workshop.
  - 5) Langkah kelima adalah menetapkan tim penilai atau evaluasi yang kompeten. Contohnya, untuk mengevaluasi proses kegiatan, tim evaluasi dapat terdiri dari kepala bimbingan dan konseling, kepala sekolah, tim bimbingan dan konseling, serta konselor yang terlibat dalam program tersebut.
- b. Fase persiapan alat atau instrumen evaluasi meliputi aktivitas sebagai berikut:
- 1) Memilih instrumen evaluasi yang sudah ada atau merancang serta mengembangkan instrumen evaluasi yang diperlukan.
  - 2) Melakukan penggandaan instrumen evaluasi yang akan digunakan.
- c. Fase pelaksanaan evaluasi kegiatan melibatkan langkah-langkah di mana evaluator mempersiapkan dan menjalankan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- d. Fase analisis hasil evaluasi melibatkan pengolahan data evaluasi dengan mempertimbangkan jenis data yang ada. Ini mencakup tabulasi data dan analisis hasil dari pengumpulan data, baik melalui metode statistik maupun non-statistik.
- e. Fase penafsiran atau interpretasi serta pelaporan hasil evaluasi melibatkan kegiatan membandingkan hasil analisis data dengan kriteria keberhasilan, kemudian diinterpretasikan menggunakan kode-kode khusus. Hasil tersebut kemudian dilaporkan dan digunakan untuk memperbaiki atau mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling.

#### **Pelaksanaan Program di Sekolah Dasar**

Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Konseling di pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2007), dijelaskan bahwa program BK terdiri dari empat komponen layanan berikut:

- a) Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur, baik secara klasikal maupun kelompok, yang disajikan secara sistematis untuk mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap perkembangan dan tugas yang diperlukan, seperti kompetensi kemandirian dalam memilih dan mengambil keputusan serta menjalani kehidupan.
- b) Perencanaan individual adalah bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melaksanakan aktivitas terkait perencanaan masa depan, berdasarkan pemahaman akan kelebihan, kekurangan, peluang, dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.
- c) Layanan responsif meliputi bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah mendesak yang, jika tidak ditangani segera, dapat mengganggu pencapaian tugas-tugas perkembangan mereka. Ini dapat mencakup konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua dan guru, serta merujuk kepada ahli lain yang sesuai.
- d) Dukungan sistem merupakan komponen yang mencakup manajemen pelayanan, tata kerja, infrastruktur seperti teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan. Dukungan ini secara tidak langsung membantu konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan mereka.

#### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi**

Tujuan guru bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik menemukan identitas dan memahami diri mereka. Dalam perannya, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat berkembang secara optimal menjadi individu yang utuh dan mandiri. Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling termasuk pemahaman, pencegahan, penanggulangan, pengembangan, serta advokasi. (Safrianus, 2010)

Sistem pendidikan Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Mendikbud (Nadiem Makarim) mengadopsi konsep dari pemikiran John Dewey bahwa manusia harus selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga pendidikan perlu terus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Konsep ini

sejalan dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*live long education*), yang menekankan adaptasi pendidikan terhadap kondisi zaman. Perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia bertujuan agar tidak ketinggalan dengan negara-negara lain dalam ranah pendidikan. Selain itu, pembentukan karakter menjadi fokus dalam konsep Merdeka Belajar. Di abad ke-21, pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter seseorang. Hal ini karena pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan tanpa memperhatikan moral dan karakter dianggap tidak mencukupi. (Aiman et al., 2020)

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh profesi konseling di era revolusi 4.0 adalah tuntutan terhadap konselor untuk memanfaatkan kemajuan teknologi secara efektif dan memberikan layanan yang lebih personal dan profesional kepada kliennya. Konselor perlu meningkatkan keterampilan literasi mereka, yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pemanfaatan konselor buatan untuk melakukan beberapa tugas konseling juga menjadi lazim. Selain itu, munculnya berbagai perubahan perilaku dan gaya hidup pelajar, seperti kecanduan game online, perundungan (*bullying*), dan menurunnya moralitas akibat kemajuan teknologi. Perubahan tersebut juga mempengaruhi perilaku dan sikap Generasi Z. Konselor harus segera bertransformasi menjadi individu yang mampu memanfaatkan era digital. Untuk kemajuan profesi konseling, konselor dituntut menjadi pembelajar sepanjang hayat, kreatif, dan inovatif, berperan sebagai pendidik BK proaktif yang reflektif, kolaboratif, dan mampu melaksanakan konseling dan bimbingan multikultural. (Nursalim, 2020)

Menghadapi tantangan profesi bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0 memerlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan konselor dapat beradaptasi dan memberikan layanan yang efektif. Berikut ini beberapa cara untuk menyelesaikan masalah tersebut:

a. Meningkatkan Literasi Data, Teknologi, dan Manusia

1. Pelatihan dan Workshop: Adakan pelatihan rutin yang difokuskan pada peningkatan literasi data, teknologi, dan manusia. Konselor harus menguasai analisis data untuk memahami tren perilaku siswa dan memanfaatkan teknologi dalam proses konseling.
2. Penggunaan Alat Digital: Integrasikan penggunaan perangkat lunak konseling, aplikasi pemantauan perilaku, dan platform komunikasi digital untuk memudahkan interaksi antara konselor dan konseli.

b. Mengatasi Perubahan Perilaku Peserta Didik dan Gaya Hidup

1. Pendidikan Digital dan Sosial: Berikan edukasi kepada siswa tentang penggunaan teknologi secara bijak dan dampak negatif dari kecanduan game online dan *bullying*. Ini bisa dilakukan melalui sesi bimbingan kelompok atau program sekolah.
2. Pengembangan Program Anti-Bullying: Implementasikan program anti-bullying yang komprehensif dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua.

c. Menghadapi Perubahan Perilaku dan Sikap pada Generasi Z

1. Pendekatan yang Relevan: Konselor perlu memahami karakteristik unik dari Generasi Z, seperti kecenderungan mereka terhadap teknologi dan kebutuhan akan interaksi yang cepat dan efisien. Gunakan media yang mereka sukai seperti aplikasi chatting atau media sosial untuk berkomunikasi.
2. Pengembangan Keterampilan Sosial: Fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Ini termasuk keterampilan dalam mengelola stres, berempati, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

## SIMPULAN

Implementasi program bimbingan konseling (BK) di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Program ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan emosional dan sosial mereka. Melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, program BK dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah.

Program BK di sekolah dasar berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa, mendukung prestasi akademik mereka, dan mengidentifikasi serta menangani masalah sejak dini. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat belajar mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, bantuan dalam strategi belajar yang efektif dapat membantu siswa mengatasi kesulitan akademik dan mencapai potensi penuh mereka.

Keberhasilan program BK sangat bergantung pada beberapa komponen kunci:

1. Konselor Sekolah: Konselor yang terlatih dan berkualifikasi memainkan peran sentral dalam merancang dan melaksanakan program BK yang efektif.
2. Kurikulum BK: Kurikulum yang komprehensif dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari memastikan bahwa semua aspek perkembangan siswa terpenuhi.

3. Kolaborasi: Dukungan dari guru, orang tua, dan pihak terkait sangat penting untuk memastikan intervensi yang holistik dan konsisten.
4. Evaluasi: Penilaian berkala terhadap efektivitas program memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Meskipun ada berbagai tantangan dalam implementasi program BK, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dan dukungan yang tidak memadai, solusi yang inovatif dan kolaboratif dapat mengatasi hambatan ini. Investasi dalam pelatihan konselor, pengembangan kurikulum yang relevan, dan peningkatan kesadaran serta partisipasi dari semua pihak terkait dapat meningkatkan efektivitas program BK.

Secara keseluruhan, program bimbingan konseling di sekolah dasar merupakan elemen vital dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Dengan implementasi yang tepat, program BK dapat membantu siswa mengatasi berbagai tantangan, mencapai kesejahteraan emosional dan sosial, serta meraih prestasi akademik yang optimal.

## REFERENSI

- Aiman F, Imas K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Cirebon. Universitas Islam Balitar Kediri Vol.12 No.2 (diakses pada 29 Oktober 2020)
- Amti E dan Prayitno., 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Amti, E. dan Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, F., Ginting, H. F. B., & Utami, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 177–188
- Bhakti, C, Safitri, N & Rahman, F. (2016). Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The Perspective Of Comprehensive Guidance And Counseling. *Proceeding International Conferences On Education And Training*, 2016, 1218-1223. Malang: Faculty Of Education State University Of Malang
- Dewa Ketut Sukardi & Desak Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diniaty, A. (2012). *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Habsari, Sri. 2005 *Bimbingan dan Konseling Untuk SMA XII*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2013). *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mashudi, F. (2015). *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mochamad,Nursalim. (2020). *Peluang dan Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Revolusi industri 4.0*. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan konseling. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Safrianus HD. (2010). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Absolute Media
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.